TARBIYATUL ILMU: Jurnal Kajian Pendidikan
Vol. 3 No. 3 Januari 2026, hal., 371-378
e-ISSN: 3031-6960

UPAYA PENCEGAHAN *BULLYING* MELALUI REPRESENTASI SERIAL ANIMASI *NUSSA DAN RARA* DI MADRASAH DINIYAH AWALIYAH SULLAMUL KHAIRIYAH DESA SERIMBU KABUPATEN LANDAK TAHUN AJARAN 2024/2025

Winda Fitriyanti, Neneng Sulasmi
Sekolah Tinggi Agama Islam Mempawah
rasimanrasiman543@gmail.com, nenengsulasmi.email@gmail.com

Abstract

This study is based on the importance of educational animation media in conveying moral messages and shaping children's character from an early age, as exemplified by the animated series Nussa and Rara. The purpose of this research is to analyze the representation of bullying in the Nussa and Rara series and evaluate its impact on children's understanding of bullying, particularly within the learning environment of Madrasah Diniyah Awaliyah Sullamul Khairiyah, Serimbu Village, Landak Regency. This study employs a qualitative approach with phenomenological method. Data were collected through observation of selected episodes related to the theme of bullying, as well as interviews with students as research subjects. Several episodes, including Stop Bullying, Jangan Menuduh, Maaf (Part 1 & 2), and Tolong dan Terima Kasih were chosen as the primary focus since they explicitly depict various forms of bullying and anti-bullying values. The findings reveal that after watching the series, children's understanding of bullying significantly improved. They began to recognize that mocking, ignoring, and making accusations without evidence are unacceptable behaviors that can harm others emotionally and socially. The series not only represents acts of bullying but also offers solutions by modeling empathy, mutual respect, and the importance of apologizing. Thus, Nussa and Rara proves to be an effective educational medium in supporting character education and promoting early prevention of bullying.

Keywords: *Bullying, Representation, Character Education, Nussa and Rara.*

Abstrak

Penelitian ini didasari oleh pentingnya media animasi edukatif dalam menyampaikan pesan moral dan membentuk karakter anak sejak usia dini. Seperti animasi *Nussa dan Rara.* Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi *bullying* dalam serial animasi *Nussa dan Rara* serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman anak-anak mengenai *bullying*, khususnya di lingkungan Madrasah Diniyah Awaliyah Sullamul Khairiyah Desa Serimbu, Kabupaten Landak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologis. Data dikumpulkan melalui observasi beberapa episode yang berkaitan dengan tema *bullying* serta melalui wawancara terhadap siswa sebagai subjek penelitian. Beberapa episode seperti *Stop Bullying*, *Jangan Menuduh*, *Maaf Part 1 & 2*, dan *Tolong dan Terima Kasih* dijadikan fokus karena secara langsung menggambarkan bentuk-bentuk *bullying* dan nilai-nilai anti perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah menonton serial ini, pemahaman anak-anak tentang *bullying* mengalami peningkatan yang signifikan. Anak-anak mulai memahami bahwa tindakan mengejek, mengabaikan, hingga menuduh tanpa bukti bukanlah hal yang dibenarkan, dan dapat menyakiti orang lain secara emosional maupun sosial. Serial ini tidak hanya merepresentasikan tindakan *bullying*,

tetapi juga memberikan solusi berupa teladan sikap empati, saling menghargai, dan pentingnya meminta maaf. Dengan demikian, *Nussa dan Rara* terbukti sebagai media edukatif yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter dan upaya pencegahan *bullying* sejak dini.
Kata Kunci: *Bullying, Representasi, Pendidikan Karakter, Nussa dan Rara*.

Pendahuluan

Di zaman globalisasi dan pengaruh media massa seperti saat ini, peran telekomunikasi dan media elektronik terlihat sangatlah mencolok. Seperti adanya kemajuan teknologi yang telah mengubah tata cara berpikir, bersikap, dan berperilaku masyarakat secara signifikan. Media yang merupakan sarana dalam memfasilitasi interaksi komunikasi tentunya juga memiliki pengaruh bagi masyarakat. Salah satu contohnya adalah media yang memiliki identitasnya sendiri dan dapat dinikmati oleh banyak orang secara bersamaan, yaitu film.

Film merupakan sarana atau media yang digunakan untuk menampilkan hiburan yang memang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, yang menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (Yoyon Mudjiono, 2011: 125). Kekuatan dan kemampuan dari filmlah yang dapat menjangkau banyak segmen sosial, sehingga dapat mempengaruhi khalayaknya. Menurut (Arizka Rahmawati, 2018: 1) dikutip dari (Alex Sobur, 2013:127). Seperti muatan film yang selalu mempengaruhi masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) didalamnya.

Dimana dalam Ilmu Komunikasi, proses komunikasi dijelaskan sebagai cara utama untuk menyampaikan pemikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain menggunakan simbol sebagai media (Yoyon Mudjiono, 2011: 127). Maksud simbol-simbol ini adalah seperti bahasa, isyarat, gambar, dan lainnya yang secara langsung mengartikan pikiran dan perasaan komunikator kepada komunikan. Dan bahasa menjadi medium primer yang paling umum digunakan dalam komunikasi, karena mampu menerjemahkan pemikiran seseorang kepada orang lain termasuk ide, informasi, atau opini, baik yang berkaitan dengan hal-hal konkret maupun abstrak (Onong Uchjana 1994:11).

Dalam prakteknya, komunikasi adalah proses dimana seseorang menyampaikan pesan dalam bentuk simbol-simbol yang memiliki makna seperti ide, informasi, keyakinan, harapan, ajakan, dan sebagainya kepada orang lain. Proses ini bisa terjadi secara langsung dalam situasi tatap muka, maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan untuk mempengaruhi sikap, pandangan, atau perilaku penerima pesan tersebut.

Jadi, ketika terdapat kesesuaian pemahaman antara partisipan tentang simbol-simbol tersebut, maka tercipta keadaan yang mengandung unsur komunikatif. Dalam proses ini, simbol-simbol yang digunakan oleh partisipan terdiri dari beragam bentuk, baik yang bersifat verbal (bahasa lisan atau tulisan) maupun non-verbal (gerakan anggota tubuh, gambar, warna, dan berbagai isyarat yang tidak menggunakan kata-kata atau bahasa).

Dan sebagaimana telah diketahui, bahwa ilmu yang mempelajari serta mengulas terkait makna adalah representasi. Seperti yang dinyatakan oleh (Stuart Hall, 2003:17) dalam bukunya *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*, "*Representation connects meaning and language to culture…. Representation is an essential part of the process by which meaning is produced and exchanged between members of culture*." Yang bearti bahwa representasi adalah ilmu yang menghubungkan antara makna dan bahasa dengan kebiasaan atau budaya melalui penggunaan bahasa, tanda dan simbol. Jadi, secara singkat representasi adalah suatu cara untuk memproduksi atau memahami suatu makna. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa representasi adalah proses menghasilkan makna dari konsep yang ada dalam pikiran kita dengan menggunakan bahasa.

Dalam dunia pendidikan, film memiliki peran sebagai media dalam menyampaikan pesan, makna maupun nilai-nilai yang terkandung dari film itu sendiri, khususnya film yang bertemakan dengan nilai-nilai pendidikan. Melalui ilmu pengetahuan, manusia dapat memahami ajaran agama dengan lebih baik dan menjalani kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah SWT berfirman:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ ١ خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُ
٣ الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ ٤ عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ ٥

Artinya:"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5).

Seperti Serial animasi *Nussa dan Rara* adalah serial animasi Indonesia yang diproduksi oleh studio animasi *Little Giantz* dan *4Stripe Productios*. Yang awalnya hanya di kanal *YouTube*, seri ini kemudian ditayangkan di sejumlah jaringan dan stasiun televisi di Indonesia dan Malaysia. Serial animasi ini bergenrekan edukasi, Islami dan keluarga. Dengan tema utama dari serial animasi ini adalah nilai-nilai Islam, pendidikan karakter dan kehidupan keluarga.

Nussa dan Rara adalah serial animasi yang mengisahkan kehidupan dua saudara, Nussa dan Rara, dalam keseharian mereka. Nussa adalah seorang anak laki-laki yang cerdas dan memiliki keterbatasan fisik, sementara Rara adalah adik perempuannya yang ceria dan penuh semangat. Serial ini menampilkan bagaimana mereka belajar tentang nilai-nilai Islam, kebaikan, pertemanan dan pentingnya keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Yang tidak hanya menghibur tetapi juga memberikan edukasi yang bermanfaat bagi anak-anak. Dengan pesan moral yang kuat, karakter yang menarik, serta nuansa Islami yang kental, serial animasi ini berhasil menjadi salah satu tontonan edukatif terbaik untuk keluarga Muslim.

Kata bullying berasal dari bahasa Inggris, sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut dengan penindasan atau risak (Kristyanovan. dkk, 2022: 3331). *Bullying* adalah tindakan yang dilakukan berulang kali dengan tujuan menyakiti individu secara mental, dan sering kali juga secara fisik. Perilaku ini ditujukan kepada satu atau lebih individu

yang tidak mampu melindungi atau membela diri mereka sendiri (Cynthia Andriana dkk, 2022:1)

Dalam penelitian ini, peneliti tertarik pada serial animasi *Nussa dan Rara* sebagai edukasi *bullying* untuk anak-anak Madrasah Awaliyah Sullamul Khairiyah Desa Serimbu Kabupaten Landak karena beberapa alasan, di antaranya anak-anak cenderung berperilaku kurang baik dalam pergaulan, seperti tidak saling menghargai, berteman dengan membeda-bedakan, dan menyelesaikan masalah dengan cara berkelahi. Karena tidak mendapatkan tontonan yang mendidik, anak-anak jadi kurang tahu bagaimana seharusnya bersikap kepada teman. Perilaku ini muncul karena mereka tidak memahami pentingnya menjaga hubungan pertemanan yang baik. Selain itu, lingkungan sekitar yang kurang memberikan contoh positif juga membuat anak-anak meniru sikap yang salah dalam bergaul.

Dari sinilah, peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana representasi *bullying* dalam serial animasi *Nussa dan Rara* serta dampaknya terhadap pemahaman anak di Madrasah Awaliyah Sullamul Khairiyah Desa Serimbu Kabupaten Landak dalam konteks pendidikan. Mengingat juga serial animasi ini mendapatkan nominasi pemenang kategori Film Animasi Terbaik Festival Film Indonesia 2019 dan mendapatkan apresiasi yang sangat baik dari Masyarakat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan library research dengan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk menganalisis representasi bullying dalam serial animasi *Nussa dan Rara* (Asadi dan Muhamad Romdlon, 2022: 9).Penelitian dilaksanakan di Madrasah Diniyah Awaliyah Sullamul Khairiyah, Desa Serimbu, Kabupaten Landak dengan melakukan penelitian selama tiga bulan, dipilih berdasarkan studi pendahuluan yang menemukan relevansi permasalahan *bullying* di lembaga tersebut. Objek penelitian adalah serial animasi *Nussa dan Rara*, khususnya episode bertema *bullying*. Subjek penelitian adalah siswa-siswi Madrasah Diniyah Awaliyah Sullamul Khairiyah yang menjadi informan untuk mengetahui dampak pemahaman mereka terhadap pesan anti-*bullying*. Data primer diperoleh melalui observasi episode *Nussa dan Rara* serta wawancara dan observasi langsung di lokasi penelitian. Data sekunder diperoleh melalui kajian literatur dari buku, jurnal, artikel, dan penelitian terdahulu. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam terhadap informan. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui empat kriteria: credibility (derajat kepercayaan), transferability (keteralihan), dependability (konsistensi), dan confirmability (objektivitas) (M. Husnullail dkk, 2024: 72-77).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Representasi *Bullying* pada Serial Animasi *Nussa dan Rara*

Episode Stop *Bullying*

Berisi edukasi langsung dari Nussa kepada Rara mengenai pengertian *bullying*, jenis-jenisnya (fisik, verbal), dan larangan menghina dalam Al-Qur'an (QS. Al-Hujurat: 11

dan QS. Al-Qasas: 77). Pesan utama: anak-anak diajak untuk saling menyayangi, menghormati, dan tidak membeda-bedakan teman.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُوْنُوْا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاۤءٌ مِّنْ نِّسَاۤءٍ عَسٰٓى اَنْ يَّكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّۚ وَلَا تَلْمِزُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوْا بِالْاَلْقَابِۗ بِئْسَ الِاسْمُ الْفُسُوْقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿١١﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim. (QS. Al-Hujurat: 11)

Adapun maksud dari ayat diatas adalah Setelah Allah menerangkan bahwa orang-orang mukmin adalah bersaudara, ayat ini menjelaskan tuntunan agar persaudaraan itu tetap terjaga. Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum, yakni kelompok pria, mengolok-olok kaum, yakni kelompok pria yang lain karena boleh jadi mereka yang diperolok-olokkan lebih baik dari mereka yang mengolok-olok, dan jangan pula perempuan-perempuan mengolok-olokkan perempuan lain karena boleh jadi perempuan yang diperolok-olokkan lebih baik dari perempuan yang mengolok-olok. Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dengan ucapan, perbuatan atau isyarat, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang dinilai buruk buruk oleh orang yang kamu panggil itu sehingga menyakiti hatinya. Seburuk-buruk panggilan adalah panggilan yang buruk fasik setelah iman. Yakni seburuh-buruk panggilan kepada orang-orang mukmin adalah bila mereka disebut orang-orang fasik sesudah mereka dahulu disebut sebagai golongan yang yang beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, setelah melakukan kefasikan, maka mereka itulah orang-orang yang zalim kepada diri sendiri dan karena perbuatannya itu maka Allah menimpakan hukuman atasnya. Dan diperkuat dengan firman Allah SWT sebagai berikut:

وَابْتَغِ فِيْمَآ اٰتٰىكَ اللّٰهُ الدَّارَ الْاٰخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيْبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَاَحْسِنْ كَمَآ اَحْسَنَ اللّٰهُ اِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِى الْاَرْضِۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِيْنَ ﴿٧٧﴾

Artinya: Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan." (QS. Al-Qasas: 77)

Episode Jangan Sombong

Menampilkan sikap Rara yang sombong terhadap Nussa. Uma dan Nussa menasihati Rara agar tidak merendahkan orang lain, mengingatkan kisah iblis yang sombong, dan mengajarkan untuk rendah hati. Rara menyesal dan meminta maaf.

Episode Jangan Menuduh

Rara menuduh Antah (hewan peliharaan) sebagai penyebab gelas pecah. Nussa mengakui kesalahannya, dan Uma menasihati Rara agar tidak berprasangka buruk, mengutip hadis Rasulullah tentang larangan prasangka.

Episode Maaf Part 1

Iboy merusak karya Rara dan Nur sehingga Rara melakukan balas dendam. Abah menasihati Rara tentang bahaya dendam dan pentingnya memaafkan. Rara menyadari kesalahannya dan berjanji tidak mengulanginya.

Episode Maaf Part 2

Uma dan Abah menjelaskan adab meminta maaf dan pentingnya melakukannya dengan tulus. Rara ketakutan kehilangan pahala di akhirat dan akhirnya mau meminta maaf kepada Iboy.

Episode Tolong dan Terimakasih

Nussa meminta bantuan Rara tanpa mengucapkan kata tolong atau terima kasih. Rara kesal, Uma menasihati pentingnya adab berterima kasih, dan Nussa akhirnya meminta maaf serta mengucapkan *Jazakallahu Khairan* kepada Rara.

Episode-episode tersebut secara konsisten merepresentasikan bentuk-bentuk *bullying* (fisik, verbal, sosial) dan memberikan teladan solusi melalui nilai empati, meminta maaf, saling menghormati, dan adab islami.

Dampak Serial Animasi *Nussa dan Rara* terhadap pemahaman anak tentang *Bullying* di Madrasah Diniyah Awaliyah Sullamul Khairiyah Desa Serimbu Kabupaten Landak

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama informan Aisyah yang merupakan kelas 3 SD dan kelas 2 TPA termasuk anak yang cukup akrab dengan serial *Nussa dan Rara*, bahkan mengaku menontonnya hampir setiap hari, baik melalui televisi maupun ponsel. Hal ini menunjukkan bahwa Aisyah sudah memiliki sedikit banyak pemahaman mengenai tema yang diangkat dalam animasi tersebut, termasuk tentang *bullying*. Ketika diminta mendefinisikan *bullying*, Aisyah menyebutkan:

> "*Mengejek, ngomong kasar dengan mukol kawan.*" (Wawancara Kepada Aisyah, 17 Juli 2025)

Dari jawaban tersebut, terlihat bahwa Aisyah memahami bahwa *bullying* tidak hanya sebatas fisik, tetapi juga verbal**,** seperti mengejek atau berbicara kasar. Ia bahkan mampu menyebutkan jenis-jenis *bullying*:

> "*Bully fisik dengan bully kate. Bully fisik nyan macam suke mukol kawan te mangkong-mangkong kawan, kalau bully kate nyan suke nak ngolok-ngolok name direk atau name orang tue*." (Wawancara Kepada Aisyah, 17 Juli 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman Aisyah sudah cukup lengkap, dan ia bisa membedakan bentuk-bentuk *bullying* secara konkret. Ia juga menyatakan bahwa ia merasa sedih saat melihat orang lain di-*bully*:

> "*Sedeh kak, nda tega mian*." (Wawancara Kepada Aisyah, 17 Juli 2025)

Namun yang menarik, respon terhadap *bullying* pun cukup bijak. Ia menyebutkan bahwa jika ia sendiri di-*bully*, ia akan segera melapor kepada guru Begitu juga jika melihat temannya di-*bully*::

> "*Sadukan ke guru lah, Marahe kawan yang nge-bully te, udah nyan baro sadukan ke guru*." (Wawancara Kepada Aisyah, 17 Juli 2025)

Hal ini menunjukkan bahwa sebelum dilakukan intervensi khusus (menonton episode pilihan), Aisyah sudah memiliki dasar pemahaman dan sikap yang cukup baik terhadap *bullying*, meskipun pengetahuannya masih berdasarkan pengalaman pribadi dan pemahaman umum.

Namun banyak juga anak-anak dengan kurangnya pemahaman. Ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan informasi yang diterima anak dari lingkungan sekitar, kurangnya edukasi yang khusus membahas topik *bullying* di tingkat madrasah diniyah, serta belum adanya media pembelajaran yang secara langsung mengenalkan nilai-nilai anti-*bullying* kepada mereka.

Setelah menonton serial animasi Nussa dan Rara (episode *Stop Bullying*, *Jangan Menuduh*, *Maaf Part 1 & 2*, dan *Tolong dan Terima Kasih*), terjadi peningkatan signifikan pada pemahaman anak-anak. Mereka mampu:

a. Mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* secara lebih luas (fisik, verbal, sosial).
b. Menyadari bahwa balas dendam bukanlah solusi.
c. Menunjukkan empati terhadap korban *bullying*.
d. Memahami bahwa tindakan mengejek, merusak barang, dan memanggil nama orang tua dengan hinaan merupakan perilaku yang salah.

Anak-anak juga mulai merefleksikan perilaku mereka sendiri, beberapa mengaku ingin berubah, tidak lagi mengejek teman, dan memilih melapor kepada guru jika melihat *bullying*. Karakter Rara, Nussa, dan Abba dipandang sebagai teladan yang baik dan menginspirasi mereka untuk bersikap sabar, meminta maaf, dan menghargai teman.

Secara keseluruhan, hasil wawancara menunjukkan bahwa serial animasi Nussa dan Rara berperan sebagai media edukatif yang efektif untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan sikap anak-anak terhadap *bullying* di lingkungan sekolah maupun TPA.

Kesimpulan

Serial animasi Nussa dan Rara secara konsisten merepresentasikan isu *bullying* sekaligus memberikan solusi edukatif yang sesuai dengan nilai-nilai Islami. Episode-episode seperti *Stop Bullying*, Jangan Sombong, Jangan Menuduh, Maaf Part 1 & 2, serta Tolong dan Terima Kasih menyajikan pesan moral yang mendidik anak-anak untuk saling menghormati, meminta maaf dengan tulus, menghindari prasangka buruk, serta

menolak sikap merendahkan dan mengejek teman. Ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. Al-Hujurat: 11 dan QS. Al-Qasas: 77 menjadi landasan normatif yang menguatkan pesan-pesan tersebut, sehingga pembelajaran yang diterima anak tidak hanya bersifat moral, tetapi juga spiritual.

Dampak positif serial ini terlihat dari peningkatan pemahaman anak-anak mengenai konsep *bullying*. Setelah menonton beberapa episode terpilih, anak-anak mampu mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* secara lebih lengkap, memahami bahwa balas dendam bukan solusi, serta menumbuhkan empati terhadap korban. Mereka juga menunjukkan perubahan sikap, seperti memilih melapor kepada guru ketika melihat *bullying* terjadi dan berkomitmen untuk tidak mengejek teman.

Daftar Pustaka

Asadi, Muhamad Romdlon, "Representasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Animasi Nussa Dan Rara (Analisis Semiotika Roland Barthes)". *Skripsi*, 2022.

Effendi Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung: Citra Adidtya,1994.

Hall Stuart, "*The Work of Representation*" *Representation*: *Cultural Representation and Signifying Practices*, London: Sage Publication, 2003.

M. Husnullail, dkk, Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah, Jambi: *Journal Genta Mulia*, 2024

Manajemen Masjid Baitul Ihsan, Al-Qur'an dan Terjemah, (Banten: PT Forum Pelayanan Al-Qur'an Mulia, 2014.

Mudjiono, Yoyon, Kajian Semiotika Dalam Film. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 1, No. 1, April 2011.

Nugraha, Kristyanovan, dkk, Representasi Unsur *Bullying* Pada Film Animasi "Koe No Katachi", Analisis Semiotika Roland Barthes. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, Vol. 9, No. 9, 2022.

Rahmawati, Arizka, "Ketidak Adilan Gender Dalam Film Kartini". *Skripsi*, 2018.

Sobur Alex, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.

Tjitra Cynthia Andriana dkk, Representasi *Bullying* Dalam Film The Greatest Showman, Surabaya: *Jurnal E-Komunikasi*, 2022